

**FUNGSI SOSIAL BUDAYA TRADISI *PERET KANDUNG* BAGI
MASYARAKAT DESA PABERASAN KECAMATAN SUMENEP
KABUPATEN SUMENEP**

(Di Tinjau dari Teori Konstruksi Sosial (*social construction*) oleh Peter L Berger)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosiologi (S.Sos) dalam**

Bidang Sosiologi



OLEH:

SUCIYANA IMAZ RAMADHANI

NIM. I73217046

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERNYATAAN

PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama	: Suciyana Imaz Ramadhani
NIM	: I73217046
Program Studi	: Sosiologi
Judul	: FUNGSI SOSIAL BUDAYA TRADISI PERET KANDUNG BAGI MASYARAKAT DESA PABERASAN KECAMATAN SUMENEP KABUPATEN SUMENEP (Di Tinjau dari Teori Konstruksi Sosial (<i>social construction</i>) oleh Peter L Berger)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, Senin 2 Juli 2021

Yang menyatakan,


Suciyana Imaz Ramadhani
NIM. I73217046

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Suciyana Imaz Ramadhani

NIM : I73217046

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul: **Fungsi Sosial Budaya Tradisi *Peret Kandung* bagi Masyarakat Desa Paberasan Kecamatan Sumenep, Kabupaten Sumenep (Di Tinjau dari Teori Konstruksi Sosial (*social construction*) oleh Peter L Berger)**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah di perbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam Sosiologi.

Surabaya, 26 Juni 2021
Dosen Pembimbing



Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S.Sos, M.Si
Nip. 197607182008012022

PENGESAHAN

Skripsi oleh Suciyana Imaz Ramadhani dengan berjudul: “Fungsi Sosial Budaya Tradisi *Peret Kandung* Bagi Masyarakat Desa Paberasan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep (Ditinjau dari Teori Konstruksi Sosial (*social construction*) oleh Peter L. Berger)” telah dipertanyakan dan dinyatakan lulus didepan Tim penguji Skripsi pada tanggal 2 Juli 2021

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah,
S. Sos, M.Si
NIP. 197607182008012022

Penguji II

Dr. Amin Tohari, S.Ag, M.Si, M.Pd.I
NIP.197007082000031004

Penguji III

Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd I
NIP.197212221999032004

Penguji IV

Husnul Muttaqin, S.Ag., S.Sos., M.S.I
NIP.197801202006041003

Surabaya, 02 Juli 2021

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dekan,

Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D
NIP. 197402091998131002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Suciyana Imaz Ramadhani
NIM : I73217046
Fakultas/Jurusan : FISIP/Sosiologi
E-mail address : suciyana001@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

[☒] Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain
(.....)
yang berjudul :

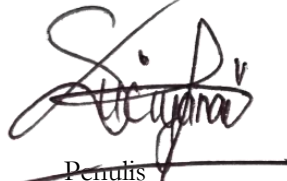
Fungsi Sosial Budaya Tradisi *Peret Kandung* Bagi Masyarakat Desa Paberasan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep (Di Tinjau dari Teori Konstruksi Sosial (*social construction*) oleh Peter L Berger)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Juli 2021


Penulis

(Suciyana Imaz Ramadhani)

ABSTRAK

Suciyana Imaz Ramadhani, 2021, Fungsi Sosial Budaya Tradisi Peret Kandung Bagi Masyarakat Desa Paberasan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep, (Ditinjau Dari Teori Konstruksi Sosial (social construction) oleh Peter L Berger), Skripsi, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Fungsi Sosial, Tradisi *Peret Kandung*, Masyarakat Desa Paberasan.

Tradisi lokal merupakan tradisi yang masih melekat erat dalam kehidupan masyarakat khususnya daerah Madura. Sumenep merupakan ujung timur pulau Madura yang memiliki beranekaragam upacara tradisi yang masih dilestarikan. Budaya masyarakat di Desa Paberasan masih sangat kuat dengan budaya Madura, hal tersebut merupakan pengaruh dari pusat kebudayaan Madura yang berkiblat pada keraton Sumenep. Dengan adanya modernisasi yang berkembang, masyarakat masih saja tetap menjaga dan melestarikan warisan leluhur mereka.

Berangkat dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian, tentang *Fungsi Sosial Budaya Tradisi Peret Kandung Bagi Masyarakat Desa Paberasan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep (Di Tinjau dari Teori Konstruksi Sosial (social construction) oleh Peter L Berger)*. Untuk menjawab penelitian tersebut digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memberikan pemahaman akan sesuatu yang menarik perhatian dengan adanya tradisi *Peret Kandung* terhadap fungsi sosial budaya bagi masyarakat di Desa Paberasan. Dalam proses pengumpulan data digunakan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial (*social construction*) oleh Peter L Berger untuk menganalisis hasil penelitian. Tradisi *Peret Kandung*, *pelet kandhung*, *pelet betheng* merupakan upacara yang dilakukan pada saat kandungan berusia tujuh bulan (*pettong bulen*), dan biasanya diawali dengan upacara selamat pada waktu empat bulan (*pak bulen*) yang hanya dilakukan pada waktu kehamilan pertama saja, namun tetap dilaksanakan dengan sederhana. Pada umumnya untuk prosesi siraman dilakukan oleh ibu yang sedang hamil saja, akan tetapi untuk didaerah di Desa Paberasan dilaksanakan dengan calon bapak juga yang nantinya akan menggendong nyior gadding dan mendampingi istri dalam prosesi upacara yang dilaksanakan.

Upacara dalam tradisi *peret kandung* dilaksanakan pada tanggal 14/15 hijriah, yang mana masyarakat mempercayainya sebagai sempurnanya suatu bulan, hal ini merupakan sebuah do'a isyarah jika bayi yang dilahirkan adalah laki laki akan memiliki wajah yang tampan, dan jika perempuan memiliki wajah yang cantik. Dengan adanya tradisi tersebut masyarakat dapat menjaga warisan budaya leluhur serta simbolisasi yang terkandung dalam ritual prosesi upacara *peret kandung* yang bertujuan agar selamat dari berbagai mala petaka.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN.....	vi
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Konseptual	9
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II FUNGSI SOSIAL BAGI MASYARAKAT	18
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Masyarakat	22
C. Tradisi Peret Kandung.....	33
D. Tradisi Islam Madura	36
E. Teori Konstruksi Sosial (Social Construction)	42

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jadwal Wawancara dengan Informan Kunci	52
Tabel 3. 2 Jadwal Wawaancara dengan Informan Tambahan.....	52
Tabel 3. 3 Daftar Informan.....	54
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Paberasan Tahun 2015.....	68
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia Desa Paberasan Tahun 2015.....	69
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Tamat Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Paberasan Tahun 2015	72
Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Paberasan Tahun 2015.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat dan kebudayaan dapat menggambarkan dua aspek yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan antara keduanya, dengan adanya kebudayaan yang dapat memberikan suatu makna dan nilai terhadap kehidupan manusia. Sedangkan masyarakat ialah orang yang dapat hidup bersama-sama serta dapat menciptakan suatu kebudayaan, kebudayaan juga dapat mengatur kehidupan manusia hal ini disebut sebagai adat istiadat, tidak bisa dipungkiri bahwa tanpa kebudayaan, tidak ada masyarakat. Serta sebaliknya tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, seperti halnya pendapat yang disampaikan oleh dua pakar antropolog termuka, yaitu Melville J. Herskovits beserta Bronislaw Malinowski, beliau memberikan pandangannya bahwa *Cultural Determinism* ialah segala sesuatu yang ada dalam masyarakat dan dapat ditentukan oleh keberadaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Budaya yang berkembang dimasyarakat dapat diketahui dan dipelajari dengan menggunakan bahasa sebagai media dalam belajar, manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, bahasa yang dimiliki oleh manusia dan memegang peranan yang sangat penting untuk perkembangan kehidupan manusia dan masyarakat, didalam kehidupan sehari-hari

² Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). hlm 10-12

sekarang masih tetap dipatuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Dapat kita lihat, dalam prosesi upacara tradisi yang terdapat didalam lingkungan masyarakat, memiliki tujuan agar keluarga mereka dapat terlindungi dari berbagai macam bala bahaya, sedangkan. Masyarakat mempercayainya dengan adanya hal yang tidak mereka duga yang bersifat abstrak mereka khawatir akan menimbulkan malapetaka, yang nantinya akan menimpa diri serta sanak keluarga, dalam hal ini merupakan suatu kepercayaan yang menimbulkan adanya sebuah upacara tradisi.

Folklor merupakan bentuk kebudayaan tradisional masyarakat yang terdiri dari folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor lisan ialah folklor yang bentuknya memang murni lisan, antara lain: bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, dan cerita prosa rakyat. Folklor sebagian lisan, yaitu folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan antara lain: kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara dan pesta rakyat. Folklor bukan lisan yakni material dan bukan material, suatu kebudayaan tidak akan berarti apabila tidak ada usaha untuk melestarikannya apalagi pada zaman yang semakin maju dan berkembang akan membuat posisi kebudayaan tersebut dengan sendirinya akan musnah. Masuknya kebudayaan luar akan membuat kebudayaan daerah tersisih bahkan tersingkir, maka untuk mempertahankan kebudayaan tersebut agar selalu tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat, diperlukan usaha untuk melestarikannya,

Masyarakat pulau Madura terkenal sebagai masyarakat yang religius serta identik dengan ajaran agama Islam yang mereka pelajari, meskipun demikian tidak semua masyarakat pulau Madura beragama Islam, akan tetapi masyarakatnya masih tetap memiliki sikap toleransi serta menjunjung tinggi sikap saling menghargai antar satu dengan lainnya. Pulau Madura yang secara administrative masih merupakan bagian dari pulau Jawa, namun masyarakat pulau Madura masi terkenal dengan masyarakat yang taat dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam.³ Hal tersebut merupakan sebuah ciri khas yang masi tetap dijaga, terdapatnya mushollaa (tempat ibadah) yang hampir setiap rumah ada, serta banyaknya pondok pesantren, baik salaf maupun umum, didalam kehidupan sehari-hari masyarakat masih tetap menerapkan nilai kerukunan dan nilai kekerabatan, dari keberadaan tersebut kemudian tidak

[illegible]

[illegible]

[illegible]

Dalam upacara yang bercirikan kepercayaan lama, *peret kandung* merupakan prosesi upacara yang masih tetap dijaga kelestarian yang merupakan peninggalan leluhur mereka, dapat terlihat dari upacara dan prosesi pemandian yang masih menggunakan tujuh bentuk bunga (kembang setaman), beserta beberapa perlengkapan yang digunakan seperti sesaji, kemenyan, dan gayung batok kelapa, hal tersebut merupakan objek pemujaan atau sesembahan pada masa pra-Islam. Dalam prosesi tradisi *peret kandung* adapun prosesi pemijatan tradisional, tentunya segala sesuatu yang ada dalam ritual *peret kandung* memiliki fungsi sosial budaya beserta aturan dan hidup bermasyarakat yang baik.

Prosesi *Peret kandung* yang masi berlangsung dimasyarakat paberasan membuat peneliti merasa perlu untuk menggali lebih dalam mengenai fungsi sosial budaya yang ada didalam tradisi *Peret kandung*, sehingga ritual ini sangat penting untuk tetap dilestarikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui tentang “Fungsi Sosial Budaya Tradisi *Peret kandung* bagi Masyarakat di Desa Paberasan, Kecamatan Sumenep, Madura”.

Ada beberapa pertanyaan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, agar lebih terarah dan spesifik:

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan pembahasan ini adalah sebagai berikut:

- #### D. Manfaat Penelitian

- Secara teoretis, hasil penelitian ini membantu dalam mendiskripsikan menjabarkan sebuah Teori Konstruksi Sosial (*social construction*) oleh Peter L Berger. Dalam teori ini, salah satu pengertian atau sudut pandang yang terkandung berdasarkan ilmu sosiologi adalah memiliki pandangan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terdapaat dari berbagai bagian yang dapat berhubungan, jika tidak ada hubungan dengan bagian yang lain maka salah satu bagian tidak dapat berfungsi secara normal. Kemudian

perubahan dalam satu bagian akan menjadi penyebab ketidak seimbangan, yang pada bagiannya akan menyebabkan perubahan terhadap bagian lainnya. Dalam asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa semua elemen harus fungsional maupun berfungsi sesuai dengan fungsinya, agar masyarakat dapat menjalankan fungsinya secara normal, sehingga dapat disebut dengan teori fungsional struktural.⁵

2. Manfaat Praktis,

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi:

- a. Peneliti sebagai salah satu pemenuhan tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana sosial dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sunan Ampel Surabaya.
- b. Bagi masyarakat Desa Paberasan sebagai bahan evaluasi atau masukan dalam menjaga dan melestarikan fungsi sosial budaya tradisi *peret kandung* dengan baik lagi.
- c. Bagi prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sunan Ampel Surabaya sebagai bahan referensi dan kajian penelitian berikutnya.

E. Definisi Konseptual

1. Fungsi

Pengertian fungsi menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia merupakan kegunaan suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilakukan, sekelompok aktivitas yang tergolong dalam jenis yang berdasarkan sifatnya, pelaksanaan ataupun dalam pertimbangan

⁵ Bernard Raho. SVD .*Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007). hlm 48

1. Faktor status, ialah kedudukan seseorang dalam kehidupan bersama, berkeluarga, berkelompok, berorganisasi ataupun bermasyarakat, mengacu pada orang atas kewajiban (kewenangan) yang diberikan atau dipercayai untuk melaksanakan dan menjalankan tugas pokok sebagai salah satu tugasnya. Misalnya saja identitas seseorang ialah usatad, kiai, dukun bayi dan sebagainya.

- dukun bayi dan sebagainya.

3. Faktor normative sosial merupakan peraturan undang-undangan, nilai-nilai kemasyarakatan, adat istiadat, serta agama. Menjadi tolak ukur untuk mengukur mengenai status sosial sudah berperan dan dapat dijalankan sebagaimana mestinya, dengan normal, adil, layak maupun tidak yang dapat diterima oleh masyarakat, serta dapat memberikan mafaat bagi individu dalam kehidupan bermasyarakat. Didalam kehidupan sosial, secara fungsional melaksanakan evaluasi dan intervensi ini dapat dilaksanakan secara individu atau kelompok.

[illegible]

2. Fungsi Sosial

Fungsi sosial dapat diungkapkan sebagai kepercayaan rakyat, Danandjaja memiliki pendapat bahwasanya fungsi sosial sebagai penebal dalam emosi keagamaan atau kepercayaan, sebagai proyeksi sebuah khayalan atau kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa dalam bentuk mahluk gaib, sebagai alat pendidikan bagi masyarakat, sebagai penjelasan yang dapat diterima oleh akal sehat, serta dapat menghibur orang yang sedang mengalami musibah. Berdasarkan pendapat tersebut maka fungsi ungkapan bagi kepercayaan dalam tradisi peret kandung di Desa paberasan terdapat lima fungsi sosial diantaranya ialah, melarang, mendidik, mengingatkan, menghibur, dan sebagai penebal emosi keagamaan. Masing- masing fungsi tersebut dapat diungkapkan dan dijelaskan sebagai berikut.

- [illegible]

b. Mendidik ialah berfungsi sebagai ungkapan yang disampaikan untuk mendidik seseorang dalam berperilaku baik, ungkapan ini yang memiliki fungsi tradisi dari orang tua supaya menjaga anaknya dalam mendoakan, sehingga mengadakan pengajian untuk keselamatan ibu beserta calon bayi nantinya.

c. Mengingat, ialah ungkapan yang berfungsi untuk mengingatkan agar tidak terlupakan sesuatu yang salah, dalam ungkapan ini terdapat fungsi mengingatkan karena salah satu tujuan dari ungkapan ini ialah untuk mengingatkan sesuatu yang mungkin dengan mudah bisa terlupakan. Dengan dilaksanakannya budaya tradisi *peret kandung* dapat menjadi jembatan dalam melestarikan dan menjaga warisan leluhur mereka.

- b. Mendidik ialah berfungsi sebagai ungkapan yang disampaikan untuk mendidik seseorang dalam berperilaku baik, ungkapan ini yang memiliki fungsi tradisi dari orang tua supaya menjaga anaknya dalam mendoakan, sehingga mengadakan pengajian untuk keselamatan ibu beserta calon bayi nantinya.
- c. Mengingat, ialah ungkapan yang berfungsi untuk mengingatkan agar tidak terlupakan sesuatu yang salah, dalam ungkapan ini terdapat fungsi mengingatkan karena salah satu tujuan dari ungkapan ini ialah untuk mengingatkan sesuatu yang mungkin dengan mudah bisa terlupakan. Dengan dilaksanakannya budaya tradisi *peret kandung* dapat menjadi jembatan dalam melestarikan dan menjaga warisan leluhur mereka.

Penelitian yang berjudul Fungsi Sosial Budaya Tradisi *Peret Kandung* Bagi Masyarakat Desa Paberasan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep (Di Tinjau dari Teori Konstruksi Sosial (*social construction*) oleh Peter L BergerTalcott Parson) diuraikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

[illegible]

Untuk pembahasan yang terakhir juga dicantumkan sistematika penelitian yang memuat mengenai susunan-susunan dalam penyajian hasil penelitian.

BAB II yaitu KERANGKA TEORETIK. Peneliti menggunakan bab untuk merangkum tinjauan pustaka. Didalam kajian pustaka peneliti menyertakan penelitian terdahulu dan penelitian sebelumnya, dilanjutkan dengan membahas mengenai Pengertian Masyarakat, Tradisi *Peret Kandung*, Tradisi Islam Madura, dan teori-teori tentang fungsional struktural. Pada penelitian sebelumnya ini terapat beberapa judul penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang dapat digunakan oleh penulis untuk memberikan suatu gambaran tentang penelitian yang terkait dengan judul yang di angkat oleh peneliti. Kerangka konseptual yang menjelaskan tentang Fungsi Sosial Budaya dalam Tradisi *Peret Kandung* Bagi Masyarakat Desa, bertujuan untuk memiliki pemahaman yang utuh terhadap konsep-konsep yang terkandung dalam judul penelitian. Sebagai bahan analisis, Teori Konstruksi Sosial (social construction) oleh Peter L Berger mengalami penyempurnaan dalam menggali dan menganalisis berbagai informasi yang di peroleh dari hasil penelitian.

BAB III yaitu berisi tentang METODE PENELITIAN. Pada bagian bab tiga ini peneliti memberikan penjelasan mengenai data-data yang diperoleh dari fungsi sosial budaya tradisi *peret kandung* di Desa Paberasan. Dalam penyajian data yang didapat berupa tertulis maupun juga dilengkapi gambar. Sedangkan analisis data dapat digambarkan

dengan berbagai macam data-data yang kemudian ditulis dalam bentuk analisis deskriptif.

BAB IV yaitu tentang PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA. Pada bab empat ini, peneliti memaparkan hasil penelitian lapangan terkait, budaya tradisi *peret kandung* dan fungsi sosial bagi masyarakat. Dalam bab ini merupakan penyajian dan pembahasan yang disertai dengan analisis menggunakan Teori Konstruksi Sosial (social construction) oleh Peter L. Berger yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian, yakni dengan fungsi sosial budaya tradisi *peret kandung* bagi masyarakat Desa Paberasan, Kecamatan Sumenep, Kabupaten Sumenep.

BAB V yaitu berisi tentang PENUTUP. Pada bab ini merupakan bab akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang dapat dijadikan sebagai sikap rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

2. Buhori didalam studi penelitiannya yang bertajuk “Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Krisis Terhadap Tradisi *Pelet Betheng* Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)”. Penelitian ini mengkaji tentang *Pelet Betheng* serta perspektif hukum Islam. Islam sangat memperhatikan tradisi yang tumbuh dan berkembang dikalangan dimasyarakat, sehingga pembentukan hukum didasarkan pada tradisi yang berkembang dimasyarakat yaitu yang disebut, *urf*. Namun perlu ditegaskan kembali bahwa tradisi yang dimaksud ialah tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. *Pelet Betheng* atau *Mitoni* merupakan ritual upacara tradisi yang tidak melanggar dengan syariat Islam, dalam ritual ini terdapat pembacaan doa yang bertujuan untuk mengharapakan keselamatan, serta diakhir upacara terdapat pemberian hidangan pada para tamu

3. Skripsi Rafi'uddin yang berjudul "Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Upacara *Peret Kandung*". Skripsi ini menggunakan pendekatan studi living Qur'an yang terletak di Desa Potera. Ia menerangkan jika didalam penerapan upacara peret kandung, terdapat pembacaan ayat suci al-qu'an, didalam pembacaan ayat suci tersebut memiliki makna-makna tertentu bagi masyarakat Desa Poteran. Terdapat tiga aspek yang menjadi pengaruh masyarakat terhadap pembacaan ayat suci al-qur'an. *Pertama*, masyarakat memohon keberkahan serta keselamatan didalam kehidupan mereka. *Kedua*, menjajaki riwayat leluhur. *Ketiga*, mengikuti tradisi yang telah berkembang.⁸ Penelitian Rafi'uddin ini lebih memfokuskan diri pada implementasi dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam upacara *Peret Kandung*. Uraian ini jadi pembeda dengan penelitian yang peneliti teliti, karena focus penelitian peneliti yaitu kepada fungsi sosial budaya tradisi yang terkandung dalam tradisi *Peret Kandung*.

⁸ Rafi'uddin. "Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Upacara *Peret Kandung*", dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2013. hlm 125

- ⁹ Nor Hasan. "Melacak Peran Elit NU dalam Pertemuan Islam dan Tradisi Lokal di Pamekasan", Nuansa Vol 8 No2, 2011. hlm 206-211

B. Masyarakat

Para ahli mengemukakan beberapa pendapat tentang pengertian masyarakat, dengan menggunakan istilah masyarakat dari kata latin *socius*, dalam bahasa inggris yang berarti *society* “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata bahasa Arab *Syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekelompok orang yang “berhubungan baik”, atau dalam istilah ilmiah mereka saling berinteraksi.¹⁰ Phil Astrid. S. Susanto berpendapat bahwa masyarakat atau *society* ialah seseorang sebagai suatu kesatuan sosial dalam satu tatanan yang telah ditemukan berulang kali. Dannerius Sinaga mengemukakan pandangan lain tentang, masyarakat yaitu suatu komunitas dari sekelompok orang yang secara langsung atau tidak langsung menempati suatu wilayah dan berhubungan satu sama lain, untuk memenuhi kebutuhan yang ada, mereka terhubung dengan unit-unit sosial dalam arti tertentu. Kesatuan karena memiliki latar belakang sejarah, politik dan budaya yang sama.

Dari beberapa sudut pandang yang disebutkan diatas, dapat dijelaskan apakah masyarakat merupakan suatu kesatuan atau kelompok orang yang memiliki hubungan dan beberapa persamaan, seperti tradisi, sikap, perasaan dan budaya yang dapat menciptakan suatu keteraturan dalam lingkungan sosialnya. Adapun macam-macam masyarakat sebagai berikut:

a. Masyarakat modern

Masyarakat modern adalah sekelompok orang yang memiliki orientasi hidup, dan saat ini mereka lebih memperhatikan nilai-nilai

¹⁰ Koentjaningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: RinekaCipta, 2009). hlm 116

budaya Masyarakat modern juga dapat dijelaskan sebagai bentuk transformasi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang lebih maju dalam bidang teknologi, ilmu pengetahuan dan cara berfikir. Amiruddin menjelaskan dari sudut pandang hukum bahwa masyarakat modern memiliki solidaritas yang organik, sedangkan menurut Hairuddin, solidaritas organik dibangun atas dasar kekhususan, alasan solidaritas ini ada karena kita memiliki sikap semacam saling ketergantungan fungsional kekhususan dan fungsi antar kelompok masyarakat dalam masyarakat modern, selain kesatuan organis. Amiruddin juga memaparkan hukum-hukum yang terdapat dalam masyarakat modern yaitu hukum restruktif, yaitu yang memiliki hukum yang mengembalikan sesuatu keadaan semula, membentuk kembali hukum yang sulit dan kancu, serta memulihkan keadaan menjadi normal. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat modern adalah masyarakat yang tidak lagi memiliki sikap ketergantungan, tidak lagi menganut adat-istiadat dan lebih cenderung memiliki derajat keorganisasian dan persatuan yang tinggi, karena mereka saling membutuhkan.¹¹

b. Masyarakat Tradisional

Masyarakat yang masih terikat dalam kebiasaan atau adat-istiadat yang turun-temurun, ketertarikan mereka masih melekat pada masyarakat yang memiliki sifat curiga terhadap hal-hal baru dan mengarah pada sikap rasional, hal tersebut ini menjadikan sikap

¹¹ Amiruddin dan Asikin, H Zainal. *Pengantar Metode penelitian Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010). hlm 206

1. Cara berfikir mencerminkan orientasi masyarakat terhadap keyakinan, nilai, kebiasaan, serta hukum alam yang terdapat pada pola berfikirnya.
2. Mengandalkan kegiatan ekonomi masyarakat pada sector pertanian.
3. Fasilitas pendidikan dan tingkat pendidikan lebih rendah.
4. Mereka cenderung menjadi bagian dari masyarakat agraris, dan kehidupan mereka bergantung pada lingkungan alam sekitar.
5. Ikatan solidaritas serta kekeluargaan masih tetap kuat.

[illegible]

Para ilmuwan dibidang sosial sepakat bahwa tidak ada definisi tunggal tentang masyarakat karena sifat manusia senantiasa terus berubah-ubah dari waktu ke waktu. Dapat disimpulkan bahwa para ilmuwan tersebut

memberikan solusi dalam pemecahan mengenai definisi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Berikut sebagian definisi masyarakat menurut pakar sosiologis:¹³

- a. Masyarakat yang cenderung homogeny.
- b. Mempunyai rasa kesetiakawanan, kekeluargaan dan rasa percaya yang kuat antar para masyarakat.
- c. Sistem sosial yang masih diwarnai dengan pemahaman kepentingan kolektif.
- d. Pranata adat yang efektif buat menghidupkan disiplin sosial.
- e. *Shame culture* (budaya malu) selaku pengawas sosial langsung dari area lingkungan sosial manusia, rasa malu mengganggu jiwa bila terdapat orang lain yang mengenali penyimpangan sistem nilai dalam adat- istiadat.

Jika masyarakat ialah orang-orang yang hidup bersama serta dapat mendiptakan suatu kebudayaan, dari kebudayaan inilah merupakan bentuk. Simbol, pemaknaan, serta penggambaran (*imej*), struktur aturan, kebiasaan, nilai, dalam memproses informasi data, serta pengalihan pola-pola konveksi antar anggota dalam suatu sistem sosial seta kelompok sosial. Dengan adanya kebudayaan ini hendak menciptakan karakter dari anggota masyarakat tersebut, mulai dari bagaimana mereka dalam bersikap, serta nilai apa saja yang mereka anut. Salah satu ilmu yang mempelajari manusia dari sudut pola metode dalam berfikir serta pola berperilaku yakni antropologi (kerap pula disebut dengan antropologi sosial serta budaya).

¹³ Kolip, Usman&Setiaadi, Elly M. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta :Prenadamedia, 2013). hlm, 36

Istilah *community* dapat diartikan sebagai “masyarakat lokal” yang memiliki arti bagi masyarakat di Desa, kota, suku, atau negara. Adapun individu-individu dalam suatu kelompok, baik itu kelompok kecil maupun kelompok besar, hidup bersama dapat menciptakan suatu kehidupan dalam lingkungan suatu kelompok, dan kebutuhan hidup pokoknya dapat terpenuhi, kelompok inilah yang disebut dengan masyarakat setempat atau masyarakat lokal, adalah keinginan seseorang merasa bahwa dengan tidak adanya anggota lain dari kelompok etnis yang sama, kebutuhannya terpenuhi sepenuhnya. Serta bisa menolong dalam mewujudkan kebutuhan tersebut, dengan demikian criteria yang utama untuk terdapatnya sesuatu masyarakat merupakan terdapatnya sosial *relationships* antar anggota suatu kelompok. Masyarakat setempat menunjuk dalam bagian masyarakat yang memiliki tempat tinggal dalam suatu daerah dengan batasan-batasan tertentu, adapun

Masyarakat setempat ialah sesuatu daerah didalam kehidupan sosialnya yang memiliki isyaratkan oleh sesuatu derajat ikatan sosial, yang menjadikan dasar dalam masyarakat setempat yakni perasaan serta lokalitas ataupun tempat tinggal dalam suatu daaerah tertentu, meskipun demikian sekelompok orang ialah masyarakat pengembara, dalam waktu tertentu anggota masyarakatnya hendak berkumpul dalam suatu tempat tertentu, semacaam, melaksanakan upacara tradisional. Masyarakat setempat yang memiliki tempat tinggal senantiasa serta permanen umumnya memiliki jalinan solidaritas yang sangat kuat selaku pengaruh kesatuan terhadap tempat tinggalnya, didalam masyarakat modern pertumbuhan sebuah teknologi tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, didalam kehidupannya pun sudah lebih terarah ataupun tertata menuju masa kini. Secara garis besar masyarakat setempat berperan selaku dimensi buat menggaris bawahi sesuatu ikatan, antara ikatan sosial dengan sesuatu daerah geografis tertentu. Selaku contoh, terdapatnya pengaruh dari luar yang terus menjadi kokoh misalnya saja, dalam bidang sector pertanian mereka memakai menimpa cara-cara penanaman yang lebih efektif, dan pemakaian pupuk serta sebagainya. Terdapatnya ikatan yang erat dengan tanah sebab mereka yakin jika tanah seperti itu akan membagikan suatu kehidupan kepadanya. Disamping itu terdapatnya sesuatu perasaan diantara anggota,

¹⁴ Selo Soemardjan. *Social Changes in Yogyakarta*, (New York: Cornel University Press, Ithaca 1962). hlm 130

a. Seperasaan

b. Sepenanggungan

c. Saling memerlukan

¹⁵ MacIver. Robert M. *Sociology* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1962). hlm 293

Manusia senantiasa mempunyai rasa untuk hidup secara berkelompok, adapun dampak yang terjadi karena dari adanya keadaan dilingkungan mereka sehingga senantiasa mempunyai perubahan ataupun dinamis, didalam perubahan tersebut memforsir manusia untuk menggunakan ide, kreativitas, perasaan dan energy tahanannya untuk menanggapi. Seperti haalnya dalam keadaan lapar seseorang hendak berangkat kewarung untuk membeli makanan, untuk bisa menambah semangat dan imun tubuh dalam melaksanakan aktifitas selanjutnya, dalam keadaan sakit seseorang hendak berobat kerumah sakit buat kesembuhannya. Adapun para ilmuwan dalam bidang sosial setuju jika kehidupan manusia tidak statis, namun senantiasa berganti (dinamis), dalam keadaan inilah yang diucap selaku pergantian

1. Penyebaran informasi, dalam menyebarkan informasi bisa menjadi pengaruh dalam mekanisme media untuk mengantarkan pesan maupun gagasan dalam pemikirannya.
2. Modal, antara lain selaku sumber daya energy manusia maupun modal finansial.
3. Teknologi, dalam sesuatu unsure ialah aspek yang cepat dalam mengalami berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
4. Ideology ataupun agama, ialah kepercayaan agama ataupun ideology tertentu yang mempengaruhi terhadap proses pergantian sosial yang ada.
5. Birokrasi, paling utama berhubungan dengan bermacam kebijakan pemerintahan tertentu dalam menciptakan sebuah kekuasaannya.

[illegible]

¹⁷ MataMaduraNews.com in Budaya. *Sosok dan Tokoh Sumenep* On 17/11/2019 diakses pada tanggal 13 Maret 2021 pukul 21:01 WIB. <https://matamaduranews.com/jokotole-sang-pahlawan/>

C. Tradisi Peret Kandung

Bagian dari budaya adalah tradisi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan genetis (dari nenek moyang) yang masih dilaksanakan dan dilestarikan dalam masyarakat, atau sebagai anggapan dan penilaian yang paling baik dan paling benar dari cara-cara yang ada.¹⁸

Berdasarkan Terminology tradisi yang berasal dari kata bahasa Inggris *tradition*. Dipergunakan dalam melihat suatu Desain ataupun pola sikap dan aktifitas tertentu dalam standar baku menurut bidang masing-masing yang kerap kali di coba oleh masyarakat. tradisi bagi kamus antropologi sama dengan adat-istiadat ataupun kerutinan setiap kali dilakukan berulang kali dalam kehidupan suatu penduduk atau wilayah, termasuk nilai-nilai budaya, norma, hukum atau ketentuan yang saling bergantian serta setelah itu menjadi satu sistem dalam peraturan yang telah siap serta mencakup seluruh konsepsi sistem budaya dalam sesuatu kebudayaan buat mengendalikan aksi ataupun perbuatan manusia.¹⁹

Tradisi dapat dipelajari pada masa lalu dan praktik masyarakat berdasarkan sejarah, berdasarkan hal-hal, bahasa, adat istiadat, tatanan sosial, dan kepercayaan, atau dipatuhi, atau diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan proses responding yang tidak diragukan lagi terjadi, terutama terhadap masyarakat tertutup, hal-hal ini memang sangat umum dan dapat dianggap nyata, dan secara geografis lebih baik diterima begitu saja.

Memang tidak ada kehidupan tradisional dalam kehidupan manusia, jika

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). hlm 1543

¹⁹ Soekanto. *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993). hlm 459

[illegible]

Dalam suatu perkawinan ialah harapan untuk seluruh orang dalam menghasilkan mahligai rumah tangga yang sakinah mawaddah wa rohmah, untuk menggapai iktikad tersebut pastinya banyak usaha yang harus dipersiapkan serta dilaksanakan selaku orang tua ketika harus menikahkan putra putrinya dalam suatu keluarga, adapun prosesi yang dipercayai dalam tradisi serta budaya yang menjadikan hal tersebut terlaksana didalam masyarakat Madura. Dalam prosesi upacara adat yang sering kali menjadikan sebuah peninggalan warisan leluhur merupakan sebuah tuntunan serta tuntutan untuk menyambut kelahiran anak pertama, dan pernikahan hingga kematianpun dicoba untuk melewati prosesi yang cukup panjang, sebagai tolak ukur sejauh mana penghargaan dari manusia untuk dirinya sendiri serta untuk lingkungan sosialnya. Paling utama terhadap Sang penciptanya.

²⁰Lontar Madura, *Pelet Kandung*. *Upacara Kehamilan Masyarakat Madura*, diakses pada tanggal 13 februari 2021 pukul 15:55WIB. <https://www.lontarmadura.com/pelet-kandung-upacara-adat-kehamilan-masyarakat-madura/#>.

Madani Islam Madura

Sebagai negara yang pernah dijajah oleh kolonialisme Belanda, suku, adat, agama dan budaya yang hidup dalam masyarakat berhasil dipersatukan oleh para pahlawan nasional. Perlu

Sebagai negara

Rajaratnam, A. (2019). *Journal of Anthropology*, ISSN: 1555-1676 (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Samudra Indonesia).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²² Ali Masykur Musa. *Membumikan Islam Nusantara* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014). hlm 54

Awal konferensi, ketika agama-agama ini datang diNusantara, para pemimpin agama mengantarkan ajaran agamanya kepada tiap-tiap para penduduk setempat. Doktrin-doktrin tersebut dibangun jadi konsep tentang sesuatu kebutuhan, nilai, ataupun norma yang perlu dimengerti oleh penganut agamanya. Sebagai ide awal yang dikatakan oleh para pakar antropolog sebagai sistem budaya, dan kemudian menunjukkan kepada masyarakat bagaimana menerapkan doktrin-doktrin agama tersebut, dalam bagian kedua diharapkan pula ilmu agama yang telah dimiliki oleh kelompok pemeluk agama tersebut dapat diimplementasikan dalam upacara-upacara formal, seperti upacara adat atau dalam pola perilaku sehari-hari mereka. Agama ini menekankan pada penguasa perilaku maupun tingkah laku (*afektif*). Pada bagian ini, doktrin agama tampaknya telah sampai pada tataran yang disebut *social sistem* dalam metode antropologis, dialektika agama dan budaya di mata umat Islam umumnya banyak melahirkan penilaian yang subjektif. Adapun yang memiliki keinginan untuk menghilangkan toleransi agama terhadap budaya lokal, ada pula yang sibuk membangun pola dialektika di antara keduanya, yang terjadi secara periodik dari waktu ke waktu. Selain itu, terbukti dengan sendirinya bagaimana jalinan kepercayaan terus menjadi representasi subur adaptasi budaya, terutama integrasi agama, dapat membentuk dialektika agama dan budaya.

Dalam Islam, itu diwujudkan sebagai perubahan deskripsi agama dan fenomena Sikap. Keanekaragaman dari tradisi Islam murni (*hight tradition*).

Islam Madura menjadi salah satu varian budaya Islam yang ditemukan di Indonesia setelah terbentuknya hubungan dialektis antara Islam dan budaya Madura. Dalam proses dialektika, rangkaian ini menciptakan Islam Madura yang unik, estetis, dan khas, yang di dalamnya terkandung berbagai macam tradisi Madura yang sudah memiliki nilai-nilai Islam. Dalam perubahan selanjutnya, tradisi Islam dan Madura melebur menjadi satu dalam kesatuan, dan keduanya tidak dapat dipisahkan begitu saja, seperti halnya di Jawa, Islam masuk serta tumbuh di Madura lewat transformasi kultur bahwa dalam percobaan oleh para pakar ahli penyebar agama Islam. Tradisi-tradisi Islam di Madura masih terjaga kelestariannya sampai masa sekarang, namun tidak cuma tradisi akan tetapi beberapa orang luar Madura yang mempunyai evaluasi terhadap orang Madura bahwa masyarakat Madura lebih bertuhan dan religious, hal tersebut begitu nampak dengan adanya sebagian pondok pesantren yang ada di daerah Madura.

Diantara wujud tradisi ritual keagamaan yang masih dilestarikan diMadura sampai saat ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Ritual turun tanah (*toron tanah*) ialah ritual kuno dalam menggosok kaki bayi ke peralatan masak yang berlumpur, hal ini dilakukan sejak balita berusia tujuh bulan untuk menunjukkan bahwa balita sudah diperbolehkan berjalan, atau menginjakkan kaki ketanah.
- b. Ritual tahlilah, ialah upacara yang dilaksanakan setelah pemakaman, sehingga pihak keluarga berkeinginan untuk mengundang beberapa

kerabat dekat, maupun keluarha sekitar yang bertujuan untuk mendoakan mereka yang meninggal dalam waktu tujuh hari (*to'petto*'), 40 hari, (*pa'polo*) dan 100 hari (*nyatos*), hingga terakhir 1000 hari (*nyaebu*).

c. Ritual *Peret Kandung* merupakan upacara kehamilan bagi pasangan suami istri untuk kehamilan pertama mereka yang memasuki usia kandungan tujuh bulan, dalam ritual ini pasangan suami istri di mandikan dengan memakai tujuh macam bunga, air satu penay sebagai simbol dalam penyucian diri agar anak yang lahir menjadi seorang yang sholeh serta sholehah.

d. Ritual-ritual tahunan:

- 1) *Moloden* (mengenang hari Maulid Nabi Muhammad Saw)
- 2) *Mi'radhan* (mengenang hari Isra' Mi'raj)
- 3) *Sa'bhanan* (merayakan malam Nifsu Sya'ban).²³

Ciri-ciri budaya Madura berbeda dengan etnografi masyarakat etnis lainnya, ciri-ciri budayaa tersebut tercermin dari cultural itu tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan secara hierarkis kepada empat figur utama dalam kehidupan, terutama dalam praktik kegamaan. Empat tokoh yaitu *Buppa'*, *Babbu'*, *Guru*, *Rato* (Bapak, Ibu, Guru, dan Pemimpin Pemerintahan), kepada figur-figur utama seperti itu kepatuhan hierarkis orang-orang Madura menampakkan bentuknya dalam praksis kehidupan sosial budaya mereka.²⁴

Ketaatan ataupun kepatuhan mereka terhadap Bapak dan Ibu (*buppa' ban*

²³ Achmad Mulyadi. "Memaknai Praktek Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep" *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, (2019). hlm2

²⁴ Taufiqurrahman. *Identitaas Budaya Madura*, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/143/134>, Diakses pada tanggal 9 April 2021 jam 00:21 WIB.

Ketaatan masyarakat Madura terhadap figur guru ialah posisi pada level hierarki berikutnya, pemakaian serta penyebutan sebutan guru merujuk serta menekankan pada penafsiran Kia pengasuh pondok pesantren ataupun minimnya ustadz maupun ustadzah terhadap “sekolah-sekolah” keagamaan, kedudukan serta guna guru dapat menekankan terhadap moralitas dan konteks yang menjadi perhatian dalam kehidupan eskatologis. Paling utama termasuk dengan aspek kedamaian serta penyelamatan diri dari beban ataupun derita yang akan dirasakan nanti pada kehidupan diakhirat. Oleh sebab itu kepatuhan masyarakat Madura pada figur guru jadi satu indikator khusus dalam budaya mereka yang sudah tidak dapat diragukan kembali keabsahannya, ketaatan masyarakat Madura kepada figur *Rato* (pemimpin pemerintahan) menempati posisi hirarkis keempat, figur *Rato* dicapai oleh seseorang dari manapun etnik asalnya bukan sebab aspek genealogis melainkan sebab keberhasilan prestasi dalam mencapai status. Mengenai konteks seperti itu bisa dijelaskan sejauh apapun kehidupan masyarakat Madura masih termasuk dalam posisi yang taat dan patuh terhadap keempat figur utama diatas, sangat bisa di runut dasar dalam referensinya pada bagian sisi religiusitas kebudayaan. Madura selaku pulau yang memiliki masyarakat muslim rata-rata, yang menonjolkan karakteristik ciri keIslaman yang begitu kental, khususnya dalam aktualisasi kepatuhan masyarakat terhadap

Dalam penelitian ini memakai Teori Konstruksi kenyataan sosial adalah suatu istilah yang digunakan oleh Berger dan Luckman dalam mengembangkan proses dimana melalui tindakan dan interaksinya menciptakan terus menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama yang dialami secara faktual obyektif dan penuh arti secara subyektif. Terdapat tiga pokok dalam teori konstruksi realitas Peter L Berger dan Luckman tentang realitas dan pengetahuan yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi yaitu suatu usaha untuk pencurahan atau ekspresi manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Obyektivasi yaitu hasil yang dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi. Internalisasi yaitu proses ini lebih menerapkan, penerapan kembali dunia obyektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Dengan adanya konstruksi sosial sehingga sebagian besar individu memiliki sifat subyektif dikarenakan struktur dalam dunia sosial sangat berpengaruh terhadap kesadaran individu, secara langsung maupun tidak langsung individu sangat sulit untuk bersifat obyektif dalam dunia sosial. Begitu pula konstruksi sosial juga dapat berdampak negatif maupun positif, sesuai tujuan masyarakat sosial dimana masyarakat dapat menerima fenomena yang terjadi dengan baik akan

Dalam penelitian ini memakai Teori Ko

Dalam penelitian ini memakai Teori Konstruksi kenyataan sosial adalah suatu istilah yang digunakan oleh Berger dan Luckman dalam mengembangkan proses dimana melalui tindakan dan interaksinya menciptakan terus menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama yang dialami secara faktual obyektif dan penuh arti secara subyektif. Terdapat tiga pokok dalam teori konstruksi realitas Peter L Berger dan Luckman tentang realitas dan pengetahuan yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi yaitu suatu usaha untuk pencurahan atau ekspresi manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Obyektivasi yaitu hasil yang dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi. Internalisasi yaitu proses ini lebih menerapkan, penerapan kembali dunia obyektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Dengan adanya konstruksi sosial sehingga sebagian besar individu memiliki sifat subyektif dikarenakan struktur dalam dunia sosial sangat berpengaruh terhadap kesadaran individu, secara langsung maupun tidak langsung individu sangat sulit untuk bersifat obyektif dalam dunia sosial. Begitu pula konstruksi sosial juga dapat berdampak negatif maupun positif, sesuai tujuan masyarakat sosial dimana masyarakat dapat menerima fenomena yang terjadi dengan baik akan

nyaksikan atau mengubahnya, sehingga untuk mengubah keny-
dihan yang sangat besar, kerja keras, dan pikiran kritis. Keny-
upakan berupa kegiatan rutin sehari-hari berlangsung terus tan-
a kenyataan itu tidak menimbulkan masalah. Kesenambungan
cul dimana munculnya suatu masalah, misalnya konstruksi
di pada tradisi *peret kandung* memiliki pandangan berbeda
t kandung yang dilaksanakan daerah lainnya. Masyarakat pabe-
aksanakan tradisi *peret kandung* memiliki pandangan positif u-
aksanaan tradisi budaya terhadap masyarakat diDesa paberasan .

Kalangan interaksionis memahami teori konstruksionisme
struction sebagai aktivitas untuk mendapatkan pemahaman, ma-

nyaksikan atau mengubahnya, sehingga untuk mengubah keny-
dihan yang sangat besar, kerja keras, dan pikiran kritis. Keny-
upakan berupa kegiatan rutin sehari-hari berlangsung terus tan-
a kenyataan itu tidak menimbulkan masalah. Kesenambungan
cul dimana munculnya suatu masalah, misalnya konstruksi
di pada tradisi *peret kandung* memiliki pandangan berbeda
t kandung yang dilaksanakan daerah lainnya. Masyarakat pabe-
aksanakan tradisi *peret kandung* memiliki pandangan positif u-
aksanaan tradisi budaya terhadap masyarakat diDesa paberasan .

Kalangan interaksionis memahami teori konstruksionisme
struction sebagai aktivitas untuk mendapatkan pemahaman, ma-

Proses dalam dialektika yang diketengahkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckman terjadi akibat adanya tarik menarik antara bagaimana masyarakat melihat “realitas objektif” dan bagaimana seorang individu menggunakan “realitas subjektif” sebagai bahan acuan identitasnya dimasyarakat, dimana sosiokontruksionis ini tidak sampai menyentuh aspek “kepentingan” dalam kegiatan “penafsiran” atas realitas yang terjadi. Teoretisasi ini hanya menyentuh proses-proses yang terjadi dalam kontruksi sosial. Selain itu “ aspek semantik” juga tidak dapat dikuak dengan jelas bagaimana sebuah simbol bisa dimaknai dalam “pengetahuan” individu, hadir dalam “realitas” di masyarakat. meskipun demikian teoritis sosiokontruksionis telah menjadi salah satu tonggak penting dalam disiplin ilmu sosial, baik secara paradigmatis maupun substantif.

1. Karena peneliti mengetahui adanya tradisi *peret kandung* yang masih tetap dijaga kelestariannya oleh masyarakat di Desa Paberaasan.
2. Karena peneliti mengetahui dengan adanya tradisi peret kandung dapat memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat di Desa Paberaasan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Paberasan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep. Sedangkan waktu penelitian untuk mengumpulkan data dilaksanakan bulan Januari 2021 dan tidak ada batasan karena dalam penelitian ini, peneliti melakukan interaksi langsung serta membaur dengan subjek penelitian supaya dapat memperoleh data yang akurat. Selanjutnya alasan peneliti memilih lokasi tersebut:

Sedangkan waktu pen

Penelitian ini dilakukan di Desa Paberasan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep. Sedangkan waktu penelitian untuk mengumpulkan data dilaksanakan bulan Januari 2021 dan tidak ada batasan karena dalam penelitian ini, peneliti melakukan interaksi langsung serta membaur dengan subjek penelitian supaya dapat memperoleh data yang akurat. Selanjutnya alasan peneliti memilih lokasi tersebut:

Pilihan Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksud sebagai subjek penelitian informan ataupun sumber informasi yang memahami, dan mengetahui keadaan atau fakta-fakta yang terdapat dilapangan.²⁵ Untuk memperoleh subjek penelitian, peneliti menggunakan *purposive sampling* yakni dipilih untuk tujuan tertentu, Objek penelitian adalah pihak-pihak

C. Pemilihan Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksud sebagai subjek penelitian adalah informan ataupun sumber informasi yang memahami, dan mengetahui suatu keadaan atau fakta-fakta yang terdapat dilapangan.²⁵ Untuk dapat memperoleh subjek penelitian, peneliti menggunakan *purposive sampling*, yakni dipilih untuk tujuan tertentu, Objek penelitian adalah pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian sebagai sumber informasi penelitian, yaitu kiai diDesa Paberasan sebagai tokoh masyarakat, serta masyarakat Desa Paberasan tersebut. Dipilihnya subjek ini, karena mereka yang melaksanakan tradisi budaya *peret kandung* serta manfaat apa saja yang mereka dapatkan dari adanya budaya tradisi tersebut. Untuk data informan dapat dilihat dari tabel berikut:

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2006), hlm 145.

Tabel 3. 3 Daftar Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	K. Sariman	Laki-laki	Tokoh Masyarakat (kiai)
2.	Siti Suhartik	Perempuan	Tokoh Masyarakat (<i>dukun beji'</i>)
3.	KH. Ismail Marsuki	Laki-laki	Tokoh Masyarakat (kiai)
4.	Elinda Oktaviana	Perempuan	Ibu Rumah Tangga
5.	Syaiful Bahri	Laki-laki	Karyawan Swasta
6.	Noviana, S.E	Perempuan	Karyawan Swasta
7.	Sidiq Abdullah	Laki-laki	Karyawan Swasta
8.	Kholifa	Perempuan	Ibu Rumah Tangga
9.	Sri Handayani	Perempuan	Ibu Rumah Tangga
10	Subaidi	Laki-laki	Karyawan Swasta

D. Tahap - Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

1. Menyusun rancangan penelitian

Lapangan yang dipilih oleh peneliti yakni Desa Paberasan yang memiliki ciri khas budaya serta tradisi yang masih tetap dijaga kelestariannya oleh masyarakat setempat.

3. Menilai keadaan dilapangan

4. Memilih informan

5. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

[illegible]

2. Tahap Lapangan

a. Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan cara observasi lapangan, dokumentasi dan wawancara dengan informan secara mendalam.

3. Analisis data

Dalam tahap ini, peneliti menyatukan beberapa data yang telah diperoleh dilapangan serta memilahnya, setelah itu menyusun data dan menarik sebuah kesimpulan.

4. Penelitian laporan

Setelah analisis data selesai maka peneliti mulai menyusun laporan dalam penelitian skripsi dari awal hingga sampai akhir.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan dalam penelitian untuk memperoleh data. Maka dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa langkah dalam pengumpulan data, yakni sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau bisa disebut dengan pengamatan merupakan salah satunya sebuah Teknik dalam pengumpulan data. Observasi dapat melibatkan beberapa organ-organ panca indra dalam memperhatikan sebuah fenomena yang terjadi, bisa juga menggunakan instrument atau alat elektronik, dalam melakukan perekaman dalam penelitian. Selama proses observasi, peneliti harus memiliki kemampuan dalam

memprediksi suatu keberadaan atau adanya kebohongan dari masyarakat, manajemen kesan, dan kemungkinan pengecualian dilingkungan yang tidak familiar.²⁶ Observasi yang dilakukan peneliti secara langsung mengenai latar belakang penelitian, yang awalnya umum kemudian bersifat terfokus. Peneliti melakukan pengamatan langsung pada subjek dan peristiwa yang sedang berlangsung, terutama mengenai fungsi sosial budaya tradisi *peret kandung* bagi masyarakat Desa Paberasan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep. Peneliti juga berupaya dalam menggali fungsi sosial apa saja yang terkandung didalam tradisi *peret kandung* tersebut.

2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan yang ditujukan dalam memperoleh kontruksi yang sekarang terjadi berhubungan dengan orang, peristiwa, aktifitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, serta perhatian, dan masih banyak lagi. Berdasarkan dimasa lalu, seseorang akan melakukannya sebuah rekontruksi dan kemudian memproyeksikan didalam keadaan yang diharapkan untuk menuju kemasa depan. Selain itu dalam tahap akhir akan dilakukannya verifikasi mengenai kontruksi, rekontruksi, dan proyeksi dari langkah sebelumnya.²⁷ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan objek penelitian informan yaitu, tokoh agama (kiai) *dhukon*

²⁶ John W Creswell. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013). hlm 235

²⁷ Wawan Suwendra. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan dan Keagamaan*, (Bandung : Nilacara, 2018). hlm 55

Metode dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan dalam penelitian dan praktek mengenai suatu fenomena atau kejadian yang ada di lapangan merupakan sebagai bukti dalam penelitian.²⁸ Dalam metode ini dokumentasi yang dimaksud yaitu berupa, catatan, atau alat perantara seperti kamera, baik kamera digital ataupun kamera handphone. Selain itu dalam Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi juga dilakukan dengan cara mengambil beberapa dokumen sebagai bahan rujukan. Dalam hal ini, dokumen yang peneliti kumpulkan berupa foto atau gambar terkait dengan berlangsungnya kegiatan tradisi *peret kandung* yang dilakukan oleh pasangan suami istri dalam menyambut lahirnya anak pertama mereka, dimana dalam kegiatan tersebut menjadikan tolak ukur dari respon masyarakat mengenai adanya fungsi sosial budaya tradisi *peret kandung* bagi masyarakat Desa Paberasan Kecamatan Sumenep.

[illegible]

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan pencarian serta penyusunan dalam memperoleh data penelitian secara sistematis baik dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Teknik pengumpulan data tersebut peneliti menggunakan penelitian kualitatif, dimana data yang diperoleh dapat dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif melalui pemikiran induktif, dengan kata lain penelitian dimulai dari fakta yang memiliki sifat empiris dengan cara mempelajari suatu proses, suatu penemuan yang terjadi, mencatat, menganalisis, menafsirkan, melaporkan dan menarik kesimpulan dari proses.

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, mengatakan jika analisis data kualitatif terdiri dari, cara memproses data, mengatur, dan mengklasifikasikan data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya dalam mencari dan menemukan pola. Menemukan apa yang menjadi penting, apa yang bisa dipelajari dan memutuskan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain.²⁹

Teknik pengumpulan data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang didapat dilapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu adanya catatan secara cermat, dan detail. Dalam mereduksi data berarti merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. Oleh sebab itu, data yang telah direduksi akan memberikan sebuah gambaran yang

²⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2010). hlm 338

b. Penyajian Data

c. Conclusion Drawing / Verification

Langkah selanjutnya merupakan tahap akhir dalam tahap analisis data dalam menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan pada awalnya masih bersifat sementara dan akan mengalami perubahan jika belum ada data yang kuat untuk mendukung dalam tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika peneliti kembali ke tempat kejadian untuk mengumpulkan data, jika kesimpulan yang diajukan diawal dapat didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang diajukan ialah kesimpulan yang kredibel.³⁰

[illegible]

G. Teknik Pemeriksaan Keabsaan Data

Keabsahan data merupakan suatu jaminan atas kebenaran dari tersebut serta dapat dipertanggung jawabkan kebenaarannya. Dalam menentukan keabsahan data dapat diperiksa menurut kriteria tertentu, yakni menurut derajat kepastian, ketergantungan, kepercayaan, dan keteralihan. Dalam pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan beberapa Tehnik sebagai berikut³¹:

- a. Perpanjangan keikutsertan artinya sebelum mencapai kejenuhan dalam pengumpulan data, maka peneliti tetap tinggal di lapangan penelitian. Apabila hal tersebut dilakukan maka akan dapat membatasi gangguan dari dampak peneliti terhadap konteks, membatasi kekeliruan dari peneliti, serta mengompensasikan pengaruh dari kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.
- b. Ketekunan pengamatan, merupakan derajat ketekunan yang dimiliki oleh peneliti dapat menjadikan dasar utama dari pemeriksaan keabsahan data. Ketekunan merupakan suatu sikap yang mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan hati dalam memperoleh suatu data dalam penelitian. Peneliti juga dapat memperkaya sumber bacaan referensi mereka dengan membaca untuk meningkatkan ketekunan mereka.
- c. Triangulasi, ialah metode yang memiliki arti membandingkan, memeriksa dan menyesuaikan suatu data dalam penelitian dengan menggunakan metode yang berbeda. Triangulasi dengan penelitian lebih mengacu pada penggunaan peneliti atau pengamatan lain

³¹ Muh Fitrah & Luthfiyah, *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017) hlm 85

dalam memeriksa kredibilitas data, menggunakan teori untuk melakukan triangulasi berarti bahwa, seperti yang dikatakan Liconln dan Kuba kepercayaan pada fakta tidak dapat diperiksa oleh satu atau lebih dalam teori.

Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi sumber. Dalam mengkaji keabsahan data terikait dengan fungsi sosial budaya *peret kandung* bagi masyarakat, trigulasi sumber dapat digunakan untuk memverifikasi kredibilitas data dengan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dari sumber –sumber tersebut kemudian data yanag diperoleh dapat dibagi menjadi pendapat yang sama dan pendapat yang berbeda, kemudian dapat diturunkan pendapat khusus dari data yang diperoleh, dan menarik sebuah kesimpulan dari data yang di analisis.

menjajaki pola pemerintahan kerajaan sumer
 inin kepala Desa Surahma digantikan oleh Am
), dan beberapa tahun kemudian, kepala Desa pab
 salam pada tahun 1990-1996, dalam masa l
 tatan beberapa tahun karena hal-hal tertentu (
 desa diambil alih oleh Pejabat Sementara (PJS)
 h Sekdes Desa Paberasan bapak Syamsi, Set
 Kepala Desa. Maka terpilihah Kepala Desa P
 eh seorang Mar. Bakri pada tahun (1998-2013)
 diteruskan oleh kepemimpinan yang baru yai
 a (2013-2019) yang sampai saat ini masi menjaab

menjajaki pola pemerintahan kerajaan sumer
...in kepala Desa Surahma digantikan oleh Am
, dan beberapa tahun kemudian, kepala Desa pab
salam pada tahun 1990-1996, dalam masa l
tahan beberapa tahun karena hal-hal tertentu (
esa diambil alih oleh Pejabat Sementara (PJS)
h Sekdes Desa Paberasan bapak Syamsi, Set
Kepala Desa. Maka terpilih lah Kepala Desa P
eh seorang Mar. Bakri pada tahun (1998-2013)
diteruskan oleh kepemimpinan yang baru yai
a (2013-2019) yang sampai saat ini masi menjaab

Desa Paberasan secara geografis terletak pada Bujur Timur (BT) $113^{\circ}33'46''$ – 2068° dan $6^{\circ}59'27''$ – $84452''$ Lintang Selatan (LS), dengan luas wilayahnya 3.60 Km^2 , dari segi curah hujan dengan rata-rata cukup rendah, seperti pertahun yang terdapat dalam wilayah Indonesian, yakni $1.112,4 \text{ mm}$. Desa Paberasan beriklim tropis dengan kelembapan udara sekitar 65% dengan suhu rata-rata $24 - 32^{\circ}\text{C}$, dan curah hujan terendah pada bulan Juni sampai Oktober. Iklim Desa Paberasan sama dengan iklim kabupaten sumenep secara keseluruhan yaitu beriklim tropis dengan dua (2) musim, yaitu musim penghujan pada bulan November sampai dengan April dan musim kemarau pada bulan April sampai dengan November.

$$113^{\circ}33'46'' - 2068'' \text{ dan } 6^{\circ}59'27'' - 84452''$$

Dalam Administrasi Desa Paberasan terletak sekitar 3,5 km² dari Kecamatan Kota Sumenep, kurang lebih 5 km dari Kabupaten Sumenep, dengan perbatasan oleh berbagai macam daerah Desa tetangga diantaranya ialah, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Poja, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Braji. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kacongan sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Parsanga.

³² *Sejarah Pembangunan dan Pemerintahan Desa Paberasan dari tahun 1762-sekarang.*

- a. Dusun Padaringan Barat terdapat atas 2 Rukun Warga 5 Rukun Tetangga.
- b. Dusun Padaringan Timur terdapat atas 2 Rukun Warga 4 Rukun Tetangga.
- c. Dusun Pandian terdapat atas 1 Rukun Warga 2 Rukun Tetangga.
- d. Dusun Salosa terdiri atas 1 Rukun Warga 2 Rukun Tetangga.

- Desa Paberasan seluas 360 Ha, dengan lebar li beberapa bagian, serta dapat dikelompokkan seperti fasilitas umum, pertanian, pemukiman dan lain sebagainya, lebar lahan yang ada secara dalam bagian jalan 9 Ha, luas tanah sebagai kegiatan perekonomian masyarakat biasanya pertanian yang terdiri dari lahan sawah 200 Ha

3. Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat

Untuk kegiatan ekonomi masyarakat Desa Paberasan yang ialah pendukung pertama dalam pertumbuhan perekonomian masyarakat serta jadi salah satu usaha buat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat, aktifitas ekonomi yang tumbuh dan berkembang di Desa Paberasan yang diimbangi oleh aktifitas sosial keagamaan serta sebagian besar yang diikuti oleh unsur pemuda, tokoh agama, kaum perempuan dan lainnya, serta berkelanjutan sehingga diharapkan bisa jadi embrio untuk kelanjutan pembangunan Desa Paberasan.

Beberapa sarana dan prasarana pendukung kegiatan perekonomian yang ada Desa Paberaasan diataranya:

1. Pasar Tradisional	1 Unit
2. Koperasi Simpan Pinjam	1 Unit
3. Kelompok Simpan Pinjam	16 Kelompok
4. Usaha Angkutan	17 Unit
5. Industri Rumah Tangga/Jahit/Meubel	10 Unit
6. Perdagangan/Toko/Kios/Warung	70 Unit
7. Kelompok Tani	16 Kelompok
8. Usaha Jasa Service Sepedaa Motor	5 Unit
9. Usaha Jasa Servis Elektronika	4 Unit

4. Sosial Budaya Masyarakat

a. Demografi/ Kependudukan

Menurut data administrasi pemerintahan Desa dengan jumlah penduduk yang terdaftar secara administratif adalah 4.515 jiwa, dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki dengan total 2021 jiwa,

sedangkan penduduk dengan berjenis kelamin perempuan 2.130 jiwa. Untuk penduduk miskin terdapat 141 rumah tangga dan BPS, serta 350 KK dalam Pemetaan Sosial (PS) Desa Paberasan. Oleh karena itu, data BPS memiliki perbedaan dengan data PS yang menjadikan pembandingan data dalam data yang terdapat dipemerintahan Desa. Dari survei data sekunder yang dilaksanakan pada bulan Februari 2015, terkait pada data kependudukan saat ini ditunjukkan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Paberasan Tahun 2015

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
1	Laki-laki	2021	48.69%
2	Perempuan	2130	51.31%
Jumlah		4.151	100%

Sumber: Data Survey Sekunder Desa Paberasan Kecamatan Sumenep, Januari tahun 2015.

Seperti tergambar pada tabel di atas, tercantum untuk jumlah total keseluruhan penduduk Desa Paberasan 4.151 jiwa, terdiri dari laki-laki 2.021 jiwa atau 48, 69% dari jumlah total penduduk yang tercatat. Sementara itu perempuan 2.130 jiwa atau 51,31% dari total jumlah penduduk yang tercatat. Untuk dapat mengetahui kondisi yang sesungguhnya mengenai jumlah penduduk di wilayah dusun di Desa Paberasan secara terperinci dapat dilihat pada lampiran tabel 4.2.

b. Jumlah Penduduk bagi kalangan Umur serta Jenis Kelamin

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia Desa Paberasan Tahun 2015

No	Usia (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	0 – 4	152	177	329	7,93%
2	5 – 9	149	149	298	7,18%
3	10 – 14	175	165	340	8,19%
4	15 – 19	170	142	312	7,52%
5	20 – 24	148	160	308	7,42%
6	25 – 29	148	164	312	7,52%
7	30 – 34	170	162	332	8.00%
8	35 – 39	159	154	313	7, 54%
9	40 – 44	173	173	346	8,34%

Keaadaan sosial ialah dimana manusia dapat mempertahankan hidupnya di suatu tempat. Interaksi sosial dapat digunakan dalam melaksanakan hubungan sosial antar masyarakat khususnya di Desa Paberasan. Masyarakat di Desa Paberaasan sangat bermacam, baik dalam jenis pekerjaan setiap individu, keahlian yang mereka miliki serta berdasarkan jenis kelamin yang ada. Dari keberagaman ini, masyarakat di Desa Paberasan cukup tergolong dengan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai kekerabatan tentang rasa menghargai antar masyarakat, serta sifat kekeluargaan dan solidaritas yang dimiliki menjadikan masyarakat dapat menghargai satu sama dengan lainnya.

[illegible]

Masyarakat Paberasan tetap memegang teguh pada suatu prinsip budaya, seperti musyawarah untuk mufakat, gotong-royong, serta masih tetap berpendirian teguh dengan nilai-nilai kearifan lokal peninggalan dari nenek moyang yang menjadikan warisan leluhur yang sangat berarti harganya, salah satunya ialah *sapi sonok*. Dari beberapa wilayah Sumenep budaya *sapi sonok* sendiri sudah mulai mengalami pergeseran budaya, berbeda halnya di Desa Paberasan yang masih tetap ikut adil serta siap hadir dalam setiap berbagai acara yang telah di adakan.³³

**Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Tamat Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin
Desa Paberasan Tahun 2015**

³³ Kiai Sariman, wawancara oleh peneliti pada hari Rabu 13 Januari 2021, pukul 09:09 WIB

3,69%. Sedangkan perempuan yang dapat melanjutkan keperguruan tinggi lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki yaitu 0,80% berbanding 1,60%. Menurut perbandingan dengan jumlah masing-masing berdasarkan jenis kelamin yang mendapatkan pendidikan, maka yang bisa melanjutkan kejenjang perguruan tinggi adalah sebagai berikut: laki-laki 31, 81% dan perempuan 30,74%. Seperti halnya yang ditampilkan dalam ulasan diatas bahwa jumlah penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, tercatat jumlah perempuan usia produktif antara 20-49 tahun ada 48,58% dari jumlah total penduduk 2.248 jiwa. Dari jumlah tersebut yang tamat SLTA kira-kira usia terendah 20 tahun jumlahnya. 9,25%.

Mata Pencarian Masyarakat

Secara universal mata pencarian masyarakat Desa Paberasan dapat teridentifikasi kedalam sebagian data pencarian seperti: buruh tani, petani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), karyawan swasta, perdagangan, transportasi, konstruksi, buruh harian lepas, wiraswasta, yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat membagikan donasi terhadap pertumbuhan perekonomian masyarakat Desa Paberasan. Jumlah penduduk berdasarkan pada mata pencaharian bisa di amati pada tabel berikut 4.4

Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian Desa Paberasan Tahun 2015

No	Macam Pekerjaan	L	P	Jumlah	Prosentase (%) dari Jumlah Total Penduduk

erasan. Dari hasil informasi tersebut didapat dengan melalui wa
g cukup signifikan dengan para lansia, jika pola hubungan masyarakat
ngaruhi oleh budaya organisasi Islam, seperti Nahdatul Ulama (NU)

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama
Desa Paberasan Tahun 2015

Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Desa Paberasan Tahun 2015

No	Agama	L	P	Jumlah	Prosentase (%)
1	Islam	2017	2125	4142	99,78%
2	Khatolik	2	3	5	0,12%
3	Kristen	2	2	4	0,10%
4	Hindu	-	-	-	
5	Budha	-	-	-	
Jumlah		2021	2130	4151	100%

Sumber: Data survey sekunder Desa Paberasan Kecamatan Sumenep, Januari Tahun 2015

Pemuda dan Olah Raga Masyarakat

Berusaha meningkatkan segala kemampuan, bakat dan keterampilan generasi muda yang loyal dan berdedikasi, berakhlak mulia, cinta tanah air, demokrasi dan memiliki jiwa kemandirian, serta kepekaan dan perhatian sosial yang tinggi. Memiliki atensi serta semangat dalam jiwa wirausaha, dan mempunyai daya saing , unggul dalam berprestasi, ataupun mengaktualisasikan seluruh kemampuan, bakat serta minatnya dan menghindari bahaya yang akan merusak. Dalam rangka meningkatkan kualitas generasi muda untuk adil dalam pemerintahan Desa yang sangat dibutuhkan, untuk mendorong dan mempermudah generasi muda dalam menjadi wirausahawan baru, serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru. Salah satu upaya untuk meningkatkan budaya prestasi olahraga dan kewirausahaan masyarakat ialah dengan menyediakan sarana dan prasarana melalui pendidikan di masyarakat, olahraga dan aktifitas kepemudaan yang ada. Aktifitas pemuda yang terdapat di Desa Paberasan antara lain yakni aktifitas: pencak silat, persatuan sepak bola tuna muda, voli bal, bulu tangkis, itulah olahraga yang paling populer di Desa Paberasan. Pencak silat merupakan olahraga bela diri yang paling banyak digemari baik dikalangan anak muda sehingga menciptakan beberapa perguruan silat, dimana Desa Paberasan selalu menjuarai disetiap turnamen baik dalam tingkat kabupaten maupun provinsi.

Dalam pelaksanaanyapun terdapat doa-doa agama Islam dan *laku-laku* (tindakan-tindakan) yang dapat dilaksanakan dalam tradisi masyarakat Madura. Berikut sebagian budaya yang terdapat diDesa Paberasan:³⁴

- ³⁴ Kiai Sariman, wawancara oleh peneliti pada hari Rabu 13 Januari 2021, pukul 09:09 WIB

dilakukan kala usia kehamilan sudah beranjak empat bulan ataupun tujuh bulan.

- e. Tradisi perkawinan. Tradisi tersebut nyaris sama dengan masyarakat lainnya. Namun memiliki sebuah kewajiban dalam melaksanakan suatu hajatan secara elegaan, akan tetapi disesuaikan dengan apa yang disepakati oleh keluarga yang bersangkutan. Bila mana yang melaksanakan hajat mempunyai status sosial yang besar dalam masyarakat umumnya melaksanakan hajat perkawinan secara mewah.

B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Peret Kandung di Desa Paberasan

Salah satu tradisi lokal yang masih erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya daerah Madura terbagi menjadi beberapa bagian yang masing-masing memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda. Di Madura bagian timur (seperti Pamekasan dan Sumenep), situasinya akan berbeda dengan wilayah Madura bagian tengah (Sampang) dan bagian barat (Bangkalan). Jika terdapat didalam satu daerah, itu juga memiliki perbedaan antara satu sama lain, bahkan jika terdapatnya beberapa perbandingan namun tetap mempunyai iktikad serta tujuan yang sama. Untuk daerah Sumenep merupakan bagian ujung timur pulau Madura dengan memiliki bermacam upacara adat tradisi yang masi tetap dilestarikan, salah satu contohnya ialah upacara adat tradisi *Peret Kandung* yang masih tetap dijaga oleh masyarakat Desa Paberasan Kabupaten Sumenep.

Istilah *Pelet Kandung* atau *Peret Kandung (Salameddhen Kandungan* atau pemijatan kandungan. Merupakan upacara tradisi yang masih dilakukan

Upacara *Peret Kandung* ini dilaksanakan hanya pada saat kehamilan pertama saja, meskipun untuk kehamilan selanjutnya telah melaksanakan selamatan yang berupa *arebbhaa* (menghantarkan nasi kerumah kiai setempat). Lainhalnya dengan selamatan pada bulan ketujuh untuk kehamilan pertama yang selanjutnya disebut dengan *Salameddhen Kandungan* (selamatan secara besar-besaran).³⁵

³⁵ Kiai Sariman, wawancara oleh peneliti pada hari Rabu 13 Januari 2021, pukul 09:09

³⁶ Subaidi, wawancara oleh peneliti, Minggu 14 Januari 2021, pukul 12:08 WIB

dirawat, serta bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT atas datangnya si calon bayi yang sudah berada diambang pintu kelahiran. Upacara *Peret Kandung* biasanya dilakukan dari pihak keluarga perempuan maupun calon ibu yang sedang hamil, namun ada juga yang dilaksanakan oleh pihak keluarga mertua atau orang tua dari pihak suami, hal tersebut sebagaimana kesepakatan dari kedua keluarga, umumnya untuk wilayah Madura bagian timur, biasanya dilakukan oleh keluarga perempuan karena hal tersebut sudah menjadi tradisi dari nenek moyang. Jauh sebelum upacara *Peret Kandung* dilaksanakan, pada usia 4 (empat) bulan atau 120 hari dilaksanakannya pengajian atau memanjatkan doa atas masuknya roh terhadap si janin tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh KH. Ismail Marsuki.

*“Seharusnya yang wajib esalaameddhi riya, ebegto 4bulan maskeya gun nik-kenian ataupun gun nyoro sittong oreng dalam memanjatkan doa, mahatma qur’an, karena ebegto riya Rasulullah SAW adhebu, asal usul kejadian kita 40 hari berupa sperma, 40 hari kemudian berupa darah, dan 40 hari berupa daging (gysim), tapi dalam keadaan mati, genapnya $40 \times 3 = 120$ hari atau 4bulan. Nah disitulah Allah memanggil salah satu malaikat, ya malaikat turunkanlah roh kepada si fulan. Salah jengkep 120 are, ejidie bgna mintaa rezki berempa, omor berempa, matia tanggel berempa, ben mintaa judu moso sapa. Seperti yang sudah tercatat dalam garisan tangan kita”.*³⁷

“Seharusnya yang wajib diadakan selametan atau tasyakuran ialah diwaktu 40bulan, meskipun cuma kecil-kecilan ataupun hanya mengundang satu orang saja dalam memanjatkan doa atau menghatamkan al-qur’an, karena di waktu tersebut Rasulullah SAW bersabda, asal usul kejadian kita 40 hari berupa sperma, 40 hari kemudian berupa darah, dan 40 hari berupa daging (gysim), akan tetapi dalam keadaan mati, genapnya $40 \times 3 = 120$ hari atau 4bulan. Nah disitulah Allah memerintahkan kepada malaikat untuk memasukkan roh sifulan.

³⁷ KH. Ismail Marsuki, wawancara oleh peneliti pada hari Selasa 16 Maret 2021, pukul 20:00 WIB

“Umumnya mon masyarakat Paberasan riya ngalak jam-jam istirahat ebegto kol duwe’, tabe e begto ba’dha asar. Ejidie rowa oreng-oreng se alako ka sabeh la deteng, bede se la istirahat jadi sakonik banyak oreng bisa hadir ka acara Peret Kandung jrya, tape mon edinnak riya biasana ngalak kol duwe’ ka ba’da asar jrya, tape tergantung tuan rumahna ngalaa kol berempa, untuk onjengan sela deddi tradisi ben deddi adat emasyarakat Paberasan riya se entar ye lalake’, jadi berupa onjengan lake’.”³⁸

Pendapat saudara Syaiful Bahri juga di tegaskan oleh saudari Siti
 ik selaku dukung bayi, sebagaimana berikut:

[illegible]

Sedangkan untuk prosesi pelaksanaan upacara *Peret Kandung* harus disesuaikan dengan beberapa tahapan yang telah dijelaskan di atas. Praktik ritual dalam masyarakat Sumenep Madura terkategori sebagai ritual lokal atau populer, ritual ini dipahami sebagai ritual keagamaan, sangatlah berkaitan dalam konsep hari, tanggal dan bulan didalam sebuah kalender, baik pada ritual kematian, *Peret Kandung* dan ritual sonat dengan simbol dan makna yang diharapkan berguna dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Seperti halnya ritual *Peret Kandung* yang pelaksanaannya pada tanggal 14/15 hijriah, karena pada tanggal tersebut nenek moyang mempercayainya sebagai sempurnanya suatu bulan, serta lingkaran didalam bulan tersebut full tidak terhalang oleh awan. Hal ini merupakan sebuah doa isyarat yang mana jika bayi yang lahir nantinya laki-laki semoga memiliki wajah yang ganteng dan tampan, dan jika perempuan memiliki wajah yang cantik dan anggun seperti halnya bulan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Ismail Marsuki.

Shartik, wawancara oleh peneliti, Jum'at 15 Januari 2021, pukul 05:59 WIB
 mail Marsuki, wawancara oleh peneliti, Selasa 16 Maret 2021, pukul 20:00 WIB

⁴⁰ KH. Ismail Marsuki, wawancara oleh peneliti, Selasa 16 Maret 2021, pukul 20:00 WIB

(..”Edelem tradisi Peret Kandung bede beberapa sorat-sorat se ebecaaqi, se adhik maksod ben tojjuen tertentu. Diantarana sorat yasin,

Rasulullah SAW adhebu, mon ebecaagi dhe' ka oreng se parak matia aroa ejidie malaikat toron, nyoon agi saporu serta magembang proses sakaratul mautnya. Sedangkan arapa mak oreng hamil ebecaagi surat yasin kiya, biasana proses persalinan se sampek kose taruhanna nyabe, ejidie kiya malaikat abento magembang ben malancar proses lahiran serta masalamat ibu ben si calon bayi. Surat yusuf, karena manusia se paleng ganteng selain Rasulullah ialah nabi yusuf. Surat Muhammad karena cabang bayi se bededelem rahim si ibu diharapkan andhik sifat terpuji sebagaimana sifat kanjeng Nabi Muhammad SAW, sedangkan surat an-nur cayaha yang menderang atojjuen bebeji' se elahir agi paggik akan deddi cahaya yang menderang edelem keluarga. Sedangkan surat yang terakhir mariyam, edelem sebuah careta oreng sepaleng gempang melahirkan anak adalah siti mariyam se tak ambu bantuan dukon anak, tabe oprasi. Sela berie rembik ebebena bungkana korma, mangkana ngangguy surat mariyam").⁴¹

“..Didalam sebuah tradisi *Peret Kandung* ada beberapa surat-surat yang dibacakan serta memiliki makna dan tujuan tertentu. Diantaranya ialah surat yasin, Rasulullah SAW bersabda, kalau kita membacakan surat tersebut kepada orang yang sakaratul maut (berdoa meminta pertolongan) disitulah maikat turun dan memberikan pertolongan dalam melewati sakaratul mautnya. Sedangkan kenapa orang hamil juga dibacakan surat yasin juga, karena disitulah malaikat juga membantu dalam melancarkan prosesi lahiran yang mana didalam prosesi tersebut yang memiliki resiko yang besar, serta mengharap ibu dan si calon bayi diberikan keselamatan dalam proses persalinan tersebut. Surat yusuf, karena manusia yang paling ganteng selain Rasulullah ialah nabi yusuf. Surat Muhammad, karena cabang bayi yang ada didalam rahim si ibu juga memiliki sifat yang terpuji sebagaimana sifat kanjeng nabi Muhammad SAW, sedangkan surat an-nur ialah cahaya yang menderang yang bertujuan bayi yang lahir nantinya akan

⁴¹ KH. Ismail Marsuki, wawancara oleh peneliti, Selasa 16Maret 2021, pukul 20:00

“Biasanya ya mbk, untuk isian *berkat* yang dibawah pulang berupa makanan jadi, tapi dengan perkembangnya waktu. Menjadi barang mentah seperti minyak goreng maupun gula, yaa paling lebih mempermudah tuan rumah khususnya bu-ibu yang didapur agar tidak memasak banyak hehe”.⁴²

Pendapat saudari Elinda Oktaviana juga ditegaskan oleh saudari Kholifah, sebagaimana sebagai berikut:

[illegible]

“..*Mon leollena kaonjengan satiya riya nyaman bak, tak usa repot-repot banyak se Ngalak se simple tak banyak lalakon, tape mon pas tak olle nase’ ben pas tadhek jejenna riya se niser ka nak knk, polana kan rakperakghe nak kanak kandhina ollena kaonjengan. Tape mon pas ollena berkat berupa bahan-bahan mentah, senyaman ye bu depor gebey setok e depor. Saling memiliki keuntungan, dan menurut engkok riya sah-sah saja. Karena didalam berkat riya merupakan suatu suguhan yang tidak ada paksaan apapun istilahnya suatu bentuk syukur berupa sedekah*”.⁴³

“Kalau oleh-oleh dari *salameddhan* itu enak mbk, tidak usah repot-repot untuk sekarang banyak yang mengambil dengan sistem simple tidak banyak pekerjaan yang dilakukan, tapi jika tidak mendapatkan *berkat* berupa nasi dan kue yang kasian itu anak kecil, karena menjadi kebahagiaan tersendiri jika si bapak datang dari acara *salameddhan*. Tapi ya jika mendapatkan *berkat* berupa bahan-bahan mentah, yang enak itu ibu dapurnya sebagai setok didapur. Menurut saya sih sama-sama memiliki keuntungan, dan ini sah-sah saja, karena didalam berkat merupakan bentuk suguhan yang tidak ada paksaan apapun istilahnya suatu bentuk rasa syukur yang berupa sedekah”.

Untuk prosesi selanjutnya ialah suami dan istri melakukan ritual peyiraman yang dilakukan di halaman depan rumah, dengan menggunakan air kembang tujuh rupa sebagai bentuk simbolisasi penyucian diri, proses ini suami dan istri duduk dikursi yang sudah disediakan dengan memangku dua buah *nyior gedding* (kelapa kuning). Adapun beberapa perlengkapan yang harus disediakan dalam prosesi upacara tersebut, diantaranya sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Kain putih sepanjang 2 meter yang nantinya akan digunakan sebagai penutup badan perempuan yang akan diupacarai pada saat dimandikan.
- 2) Air satu *penay* (belanga).

⁴³ Kholifah, wawancara oleh peneliti, Rabu, 17 Februari 2021, pukul 12:20

⁴⁴ Siti Suhartik, wawancara oleh peneliti, Jum’at 15 Januari 2021, pukul 05:59 WIB

- 6) Satu lemper ketan kuning yang sudah masak.
 - 7) Kemenyan Arab
 - 8) Sepasang cengker kelapa gading (*nyior kuning*) dengan tulisan anacaraka (madura) atau dengan Jawa.
 - 9) *Labai* atau benang melambangkan *tontona* digunakan untuk mengikat kain putih.
 - 10) Baju ganti
- Untuk penyiraman pertama diawali oleh kiai selaku pemangku tradisi tersebut dan didampingi oleh *dukon beji'* (d

- 6) Satu lemper ketan kuning yang sudah masak.
- 7) Kemenyan Arab
- 8) Sepasang cengker kelapa gading (*nyior kuning*) dengan tulisan anacaraka (madura) atau dengan Jawa.
- 9) *Labai* atau benang melambangkan *tontona* digunakan untuk mengikat kain putih.
- 10) Baju ganti

Untuk penyiraman pertama diawali oleh kiai selaku pemangku tradisi tersebut dan didampingi oleh *dukon beji'* (d

Perspektif budaya masyarakat di Desa Paberasan masih cukup kental dengan budaya Madura, perihal ini bisa kita mengerti bahwa hampir seluruh Desa di Kabupaten Sumenep, masih senantiasa melestarikan serta melindungi budaya leluhur kita, dengan terdapatnya pengaruh dari pusat kebudayaan Madura yang berkiblat pada keraton Sumenep, yang menjadikan tradisi budaya Madura sendiri tumbuh serta banyak dipengaruhi berkembang oleh ritual-ritual agama dan keyakinan masyarakat setempat. Perihal ini menerangkan kenapa peringatan-peringatan keagamaan yang terdapat di masyarakat, paling utama agama Islam yang menjadi penganut agama mayoritas masyarakat Sumenep, didalam menjalankannya muncul kesan ataupun nuansa tradisi salah satu contohnya yakni seperti peringatan *merti Desa* (Tahun Baru Hijriah) sejak jaman pangeran Sumolo (pendiri Mesjid Jamik Sumenep) beliau menciptakan kalender Islam/Madura, pada tahun hijriah dimaknai sebagai tahun baru Sora ataupun yang dikenal dengan Soraan, nama Soraan diambil dari bulan Sora dalam kalender Hijriah/Islam. Dalam cara memperingatinyapun bercampur dengan doa-doa agama Islam dan laku-laku (tindakan-tindakan) yang bisa dijalankan dalam tradisi masyarakat Madura. Contoh yang lain ialah *Peret Kandung*

C. Fungsi Sosial Budaya Tradisi Peret Kandung bagi Masyarakat diDesa Paberasan

Dalam pelaksanaan *Peret Kandung* merupakan sebuah refleksi dari kegiatan budaya yang secara turun temurun terlaksana, terdapat beberapa bagian yang bisa kita ambil dari prosesi upacara adat tersebut, diantaranya ialah nilai kebersamaan, ketelitian, keselamatan, gotong royong, serta nilai kereligius yang masih tetap melekat ada hingga saat ini. Dengan adanya tradisi tersebut masyarakat di Desa Paberasan masih tetap menjaga dan melestarikan budaya lokal yang mereka punya, karena mereka percaya bahwa budaya tersebut merupakan budaya yang memiliki beribu manfaat seperti halnya pohon kelapa yang setiap tangkai dan buahnya memiliki fungsi masing-masing, baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seperti yang di paparkan oleh saudara Sri Handayani

Pendapat saudari Sri Handayani juga diperjelas lagi oleh saudari na, S.E

⁴⁶ Noviana, S.E wawancara oleh peneliti, Kamis 18 Februari, pukul 10:03 WIB

Dalam prosesi upacara tradisi *peret kandung* yang dilaksanakan oleh masyarakat paberasan tidak hanya menjaga talisilaturrehami antar kerabat, tetangga maupun keluarga besar akan tetapi sekaligus pengumuman kepada semua yang telah hadir serta terlibat dalam tradisi upacara peret kandung bahwasanya akan hadirnya seorang bayi ditengah-tengah kita, hal ini merupakan bentuk rasa syukur yang telah dianugerahkan si jabang bayi yang ada didalam kandungaan si ibu, suatu kabar kebahagiaan yang harus di beritahukan kepada semuanya. Tidak itu saja dalam perlengkapan yang disediakan memiliki makna tersendiri serta harapan masyarakat yang mempercayainya akan membawa hal-hal baik dalam kehidupan mereka. Seperti halnya yang disampaikan oleh saudara Sidiq Abdullah.

“Biasanya ya mbk untuk peralatan yang digunakan dalam tradisi peret kandung itu memiliki manfaat tersendiri, jadi tidak sembarangan benda yang digunakan. Setau saya ya untuk kain putih itu sebagai simbol jika nantinya sijabang bayi lahir memiliki hati yang bersih seperti kain tersebut, memiliki sikap yang sabar. Jenis bunga setanam yang dicampur dengan air satu penay melambangkan kesucian diri agar terhindar dari mala petaka dan balak. Untuk gayung yang digunakan terbuat dari tempurung kelapa dan gagangnya terbuat dari ranting pohon beringin yang menandakan bahwasanya anak yang lahir nantinya memiliki beribu manfaat seperti buah kelapa dan ranting pohon beringin agar anak yang dilahirkan nantinya memberikan kerindangan bagi keluarga besar.”⁴⁷

Upacara tradisi peret kandung sendiri sangat memiliki banyak makna dan mafaat bagi masyarakat diDesa Paberasan, dari perlengkapan yang disediakan seperti yang sudah dipaparkan oleh saudara Sidiq Abdullah dalam peralatan yang digunakan memiliki maksud dan tujuan tersendiri, dimulai dari kain putih yang senantiasa diharapkan kelahiran si jabang bayi nantinya akan

⁴⁷ Sidiq Abdullah, wawancara oleh peneliti, Rabu 17 Februari, pukul 12:08 WIB

memiliki beribu manfaat,serta untuk gagang y
uhan beringin yang masih terdapat daunnya, y
nak yang dilahirkan dapat melindungi serta memb
arga. Untuk sebutir ayam telur yang mentah m
dalam proses lahiran nantinya diberikan kemudah
dalam peralatan yang digunakan masyarakat mempe
membawa dampak baik bagi masyarakat p
n beberapa nilai-nilai yang terkandung dala
i masyarkat diDesa Paberasan, diantaranya sebaga
lai kebersamaan terlihat dari berkumpulnya

dan beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya masyarakat di Desa Paberasan, diantaranya sebagai berikut:

- n terlihat dari berkump
a dekat untuk memanjat
sama juga, hal terseb
m kehidupan bersama did
pat mencerminkan dari pro
uatu proses upacara mem
pada saat prosesi, maupun

3. Nilai kegotong-royong juga mencerminkan dari keterlibatan bermacam pihak dalam penyelenggaraan upacara. Mereka saling bantu demi terlaksananya upacara, hal ini ada yang membantu untuk menyiapkan berbagai macam peralatan yang diperlukan dalam acara tersebut, seperti membantu menyiapkan peralatan pada waktu upacara, membantu menyiapkan beberapa hidangan yang akan disajikan kepada para tamu undangan, serta menjadi pemimpin upacara, dan membantu dalam prosesi upacara tersebut.

4. Nilai keselamatan mencerminkan terdapatnya keyakinan jika peralihan kehidupan seorang individu dari satu masa ke masa yang lain penuh dengan ancaman (bahaya) serta tantangan. Untuk mengisi krisis dalam daur ulang sebuah kehidupan bagi seorang manusia, maka perlu diadakan suatu upacara. *Peret kandung* merupakan salah satu upacara yang bertujuan untuk mencari keselamatan pada tahap peralihan dari masa didalam kandungan menuju ke masa kehidupan didunia.

5. Nilai religious tercermin dalam doa bersama yang dipandu oleh kiai ataupun ulama setempat, pada acara *salameddhen* ialah salah satu bagian dari serentetan tahapan dalam upacara *peret kandung*.

pengamatan terhadap fungsi sosial dalam tradisi budaya *peret kandung* bagi masyarakat Desa Paberasan Kecamatan Sumenep, Kabupaten Sumenep. Dapat di analisa dengan menggunakan teori kontruksi sosial (*social contruction*) oleh Peter L. Berger. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan dan mendekripsikan fungsi sosial budaya tradisi *peret kandung* bagi masyarakat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Peter L. Berger adalah sosiolog dari *New School for Social Research, New York* sedangkan Thomas Luckmann adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Keduanya memiliki latar belakang keilmuan sosiologi dan secara umum konsep fenomenologi mempengaruhi pemikiran mereka. Oleh karena itu, banyak yang menyimpulkan bahwa gagasan yang digagas oleh Berger dan Luckmann dalam *The Social Construction of Reality* merupakan turunan dari perspektif fenomenologis yang dikembangkan oleh Kant dan kemudian Hegel, Weber, Husserl, dan Schutz. Sehingga dapat dikatakan pula bahwa pemikiran fenomenologi mempengaruhi teori *The Social Construction of Reality* yang dicetuskan oleh Berger dan Luckmann oleh Albert Schutz, makna subjektif oleh Weber, dialektika oleh Marx, serta interaksi simbolik oleh George Herbert Mead. Dengan melihat ciri-ciri dan substansi pemikiran teori ini.

Kecenderungan budaya massa di era modern untuk dikaji secara faktual melalui kajian teoritis. Dimana masyarakat sekarang cenderung berpegang teguh

Konstruksi menurut Peter L. Berger adalah kenyataan sosial adalah suatu istilah yang digunakan oleh Berger dan Luckman untuk mengembangkan proses dimana melalui tindakan dan interaksinya menciptakan terus menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama yang dialami secara faktual obyektif dan penuh arti secara subyektif. Teoretisasi ini hanya menyentuh proses-proses yang terjadi dalam konstruksi sosial. Selain itu “ aspek semantik” juga tidak dapat dikuak dengan jelas bagaimana sebuah simbol bisa dimaknai dalam “pengetahuan” individu, hadir dalam “realitas” di masyarakat. meskipun demikian teoritis sosiokonstruksionis telah menjadi salah satu tonggak penting dalam disiplin ilmu sosial, baik secara paradigmatis maupun substantif.

keselamatan calon bayi beserta ibunya, agar anak yang dilahirkan kelak menjadi anak yang shalih/sholiha.

2. Upacara dalam tradisi *peret kandung* dilaksanakan ditanggal 14/15 hijriah, yang mana masyarakat mempercayainya sebagai sempurna didalam suatu bulan, ialah suatu doa isyarah yang mana jika bayi yang lahir nantinya jika laki-laki semoga memiliki wajah yang ganteng dan tampan, serta jika perempuan memiliki wajah yang cantik dan anggun seperti halnya bulan tersebut. Dalam istilah *salameddhen* kandungan merupakan bentuk rasa terimakasih kepada Allah swt dengan segala nikmat yang diberikan atas datangnya si calon bayi, serta bentuk pengumuman atas kabar gembira dengan mengundang para tetangga maupun kerabat dekat untuk memanjatkan sholawat nabi beserta doa-doa yang bertujuan agar nantinya prosesi persalinan diberikan kelancaran serta keselamatan baik si ibu maupun si jabang bayi. Dengan terdapatnya tradisi tersebut masyarakat tidak hanya menjaga talisilaturrehmi saja akan tetapi bisa menjaga peninggalan warisan budaya leluhur agar tetap terjalan meski jaman sudah modern, dengan berbagai makna serta simbolisasi yang ada dalam peralatan maupun pelaksanaan upacara tradisi *peret kandung* yang bertujuan agar selamat dari berbagai mala petaka dalam menuju kehidupan masyarakat lebih baik lagi.

1. Seorang tokoh agama kiranya memberikan suatu pembinaan atau penjelasan yang mudah dipahami oleh masyarakat mengenai pola pikir dan kepercayaan masyarakat, sehingga masyarakat bisa mengetahui suatu kebenaran atau kepercayaan adat istiadat yang terkandung dalam ritual prosesi upacara *peret kandung*, serta peran anak muda sangat diharapkan sebagai penerus dari kebudayaan tersebut agar mengerti dan paham maksud serta tujuan yang terkandung dalam tradisi kebudayaan *peret kandung* yang masi dilestarikan oleh masyarakat diDesa Paberasan.

2. Tradisi yang ada di Desa Paberasan ini menjadikan sebagai pelantara untuk mempererat hubungan talisilaturahmi antar saudara maupun antar masyarakat sekitar, serta tetap menjaga warisan budaya leluhur agar tetap terjalin meski jaman sudah modern.

- Sampang*”, dalam Skripsi Fakultas Ushuludin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: 2012.
- DKK, Durri Andriani, *Metode Penelitian* (Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014).
- Douglas J. Goodman, George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010).
- Elly M, Kolip, Usman&Setiaadi, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta :Prenadamedia, 2013).
- Eva latipah, *Metode Penelitian* (yogyakarta: Grass Media, 2012).
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003).
- H. Zainal, Amiruddin dan Asikin, *Pengantar Metode penelitian Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).
- Hub De Jonge, *Madura dalam Empat zaman: perdagangan Perkembangan Ekonomi dan Islam*, (Jakarta: Gramedia, 1989)
- J. Goodman, George Ritzer- Douglass, *Teori Sosiologi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2014).
- Ja'far, *Agama dan Modernitas* , (Banda Aceh: PeNa, 2013).
- Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif*, (Yogyakarta: graham ilmu, 2006).
- Juliansyah Noor, *Metode Penelitian* (Jakarta: Prenada Media, 2013).
- Koentjaningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: RinekaCipta, 2009).

- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakaarya, 2005).
- Lutfiyah& Muh Fitrah, *Metode Penelitian: Penelitian Kuantitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus* (Sukabumi:CV Jejak, 2017)
- Nor Hasan, “*Melacak Peran Elit NU dalam Pertemuan Islam dan Tradisi Lokal di Pamekasan*”, Nuansa Vol 8 No2, 2011.
- Paisun, “*Dinamika Islam Kultural: Studi Atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura*, El – Harakah, Vol12, No2, 2010.
- Rafi’uddin, “*Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur’an dalam Upacara Peret Kandung*”, dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2013.
- Selo Soemardjan , *Social Changes in Yogyakarta*, (New York: Cornel University Press, Ithaca, 1962).
- Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 1993).
- Soelaeman Soemardi dan Selo Soemardjan. *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964).
- Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Sarwono, Jonatan, *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graham ilmu, 2006)
- Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

SVD, Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007)

2. Referensi Internet

MataMaduraNews.com in Budaya , Sosok dan Tokoh Sumenep On 17/11/2019
<https://matamaduranews.com/jokotole-sang-pahlawan/>. Diakses pada
 tanggal 13 Maret 2021 pukul 21:01 WIB.

Taufiqurrahman, Identitaas Budaya Madura,
<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/143/13>
4. Diakses pada tanggal 9 April 2021 jam 00:21 WIB.